

## UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) ANAK SEKOLAH DASAR

**Mahna**

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[mahnaepistemologi@gmail.com](mailto:mahnaepistemologi@gmail.com)

### Abstrak

*Selama ini pelaksanaan pendidikan hanya berorientasi pada aspek kognitif (kecerdasan intelektual) peserta didik, sehingga kecerdasan emosional peserta didik tidak berkembang dengan baik yang berimplikasi terhadap degradasi moral peserta didik. Untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, dunia pendidikan perlu melakukan berbagai upaya salah satunya dengan mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik. Tujuan penelitian adalah Menganalisis peran guru Agama Islam dalam membangun kecerdasan emosional (EQ) pada anak sekolah dasar. Jenis penelitian ini tergolong kedalam penelitian pustaka (library research) yaitu ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Dalam hal ini sumber bacaan yang berkaitan dengan upaya guru agama Islam dalam membangun kecerdasan emosional (EQ) pada anak sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yang bisa digunakan dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik terdiri dari metode pokok dan metode pelengkap. Metode pokok adalah bermain karena bermain merupakan bagian kehidupan anak, dimana dengan bermain disadari atau tidak anak mempelajari banyak hal. Metode yang kedua yaitu metode pelengkap, yang terdiri dari bercerita, mendongeng, atau membacakan buku, bercakap-cakap, bernyanyi, karya wisata dan latihan pembiasaan.*

*Kata kunci: Guru Agama Islam, Kecerdasan Emosional (EQ), Anak Sekolah Dasar*

### Abstract

*So far, the implementation of education has only been oriented towards the cognitive aspect (intellectual intelligence) of students, so that students' emotional intelligence does not develop well, which has implications for the moral degradation of students. To prepare students to face future challenges, the world of education needs to make various efforts, one of which is by developing students' emotional intelligence. The purpose of the study is to analyze the role of Islamic religious teachers in building emotional intelligence (EQ) in elementary school children. This type of research is classified as library research, namely a summary obtained from a reading source related to the research topic. In this case, the reading source is related to the efforts of Islamic religious teachers in building emotional intelligence (EQ) in elementary school children. The methods used in learning that can be used in efforts to build students' emotional intelligence consist of the main method and the complementary method. The main method is playing because playing is part of a child's life, where by playing, whether they realize it or not, children learn many things. The second method is the complementary method, which consists of telling stories, telling stories, or reading books, talking, singing, field trips and habituation exercises.*

*Keywords: Islamic Religious Teachers, Emotional Intelligence (EQ), Elementary School Children*



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia).<sup>1</sup> Artinya pendidikan seyogyanya dapat membantu peserta didik untuk mencapai kematangan dan kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang paripurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap. Hal ini berarti, fungsi pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja namun kecerdasan emosional peserta didik juga harus dikembangkan.

Kecerdasan emosional memiliki dua unsur penting yaitu empati dan kontrol diri.<sup>2</sup> Empati artinya dapat merasakan perasaan orang lain terutama ketika orang lain dalam keadaan malang. Sedangkan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan emosi diri sehingga seseorang dapat bersikap dan berperilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun rumah.<sup>3</sup> Selain itu, peserta didik mampu untuk beradaptasi dan memposisikan dirinya di berbagai lingkungan karena mereka akan mampu mengatur dan mengontrol emosinya pada kondisi-kondisi tertentu.

Namun, dalam praktik pendidikan dewasa ini peristiwa murid menganiaya guru, bullying, tawuran antar pelajar, seks bebas, penggunaan narkoba masih menjadi fenomena yang sering kali menjadi perbincangan masyarakat. Melihat fakta tersebut maka perlu diadakan pembenahan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Selama ini pelaksanaan pendidikan hanya berorientasi pada aspek kognitif (kecerdasan intelektual) peserta didik, sehingga kecerdasan emosional peserta didik tidak berkembang dengan baik yang berimplikasi terhadap degradasi moral peserta didik. Keberhasilan seseorang dalam segala aspek kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga ketekunan, optimisme, disiplin, motivasi, kemampuan berempati, berinteraksi serta berintegrasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, dunia pendidikan perlu melakukan berbagai upaya salah satunya dengan mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik.

---

<sup>1</sup> Antonius Ary Setyawan, "Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi (Studi Tentang Pendidikan Humaniora di SMA Seminari Menengah Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah)," *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)* 1, no. 1 (1 September 2018), <https://doi.org/10.33488/1.jh.2018.1.50>.

<sup>2</sup> Uliyatul Marfu'ah, "Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>.

<sup>3</sup> Raden Siti Mariam, Muhammad Firlil Hidayat, dan Irma Inesia Sri Utami, "Antisipasi Penurunan Keterampilan Sosio-emosional Pelajar Saat Pandemi COVID-19," *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 1, no. 2 (18 Juli 2020), <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2832>.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.<sup>4</sup> Jenis penelitian ini tergolong kedalam penelitian pustaka (*library research*) yaitu mendapatkan data penelitian berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku, dan sebagainya.<sup>5</sup> Dalam hal ini sumber bacaan yang berkaitan dengan upaya guru agama Islam dalam membangun kecerdasan emosional (EQ) pada anak sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam.<sup>6</sup> Sejalan dengan ini, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.

Abdul Madjid dan Dian Andayani, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Suhairini dan Abdul Ghofir menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (pembiasaan). Pendidikan agama Islam pada

---

<sup>4</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021) h. 55, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>5</sup> Nur Latifah, Arita Marini, dan Arifin Maksum, "Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6, no. 2 (28 Januari 2021): h. 44, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.

<sup>6</sup> Nazaratun Maulidiyah, "Konsep Sosiologis Kedudukan dan Peran Keluarga Serta Kedudukan dan Peran Sekolah Dasar Sebagai Landasan Pendidikan Islam," *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8, no. 3 (31 Juli 2024): h.1386, <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3752>.

hakikatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai sejak dasar hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam. Mata pelajaran Agama Islam di sekolah dasar ditawarkan untuk membantu para peserta didik agar memiliki kemampuan menjelaskan tentang Tuhan, memiliki pemahaman tentang cara memperkuat iman, takwa dan pengembangan akhlak mulia, memiliki kemampuan menerapkan ajaran Islam sebagai landasan berpikir, memiliki kemampuan menerapkan kebersamaan dalam multikultural, mampu melaksanakan solidaritas sosial, mampu menjelaskan integrasi antara IMTAK dengan IPTEK.

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal, yaitu tujuan yang bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, tujuan yang bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan tujuan yang bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di tingkat satuan pendidikan berfungsi sebagai pengajaran agama Islam, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar bagi proses pembangunan karakter dan merupakan benteng moralitas bangsa. Namun, pada implementasinya, Pendidikan Agama Islam secara umum belum menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Hal ini diindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pengalaman agama Islam.

Pendidikan Agama Islam selama ini menghasilkan lulusan yang secara kognitif relatif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal relatif baik pula. Secara teoritik, hasil capaian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan indikator pencapaian kemampuan beragama Islam. Dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif tidak berbanding lurus dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam belum efektif mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan pengamalannya.

## **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan

---

<sup>7</sup> Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (5 Januari 2018): h. 240, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami yang dimanifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa guru memiliki sebagian tanggungjawab orang tua untuk memberikan pendidikan, ketika anak dilimpahkan kepada guru di sekolah. Tidak peduli anak dari keluarga mana pun baik keluarga berada maupun yang tidak berada Tetapi guru adalah orang tua siswa di sekolah yang seharusnya bertanggungjawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>8</sup>

Secara rinci peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang “Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, dalam Pasal 1 Ayat 7 menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut aspek *being* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah. Dalam artian yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama/religius.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

---

<sup>8</sup> Rafika Maherah, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (30 Juni 2020): h. 211, <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3099>.

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>9</sup> Guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya.<sup>10</sup> Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Rasulullah bersabda: “*Hanya saja aku diutus oleh Allah sebagai pendidik*” (HR. Ibnu Majah). Dan dalam hadits riwayat Muslim Rasulullah bersabda: “*Allah Ta’ala tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, atau orang-orang yang mencari kesulitan, tetapi Dia mengutusku sebagai pendidik dan orang yang memudahkan*”.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/ pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah swt.

Pada usia sekolah anak sudah mempunyai lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah yang sudah sangat berbeda dari lingkungan rumah (keluarga). Fase ini dinamakan fase sosialisasi. Anak mulai kenal dengan teman-teman, guru-guru, pedagang yang berjualan di sekolah, dan lain-lain diluar selain keluarganya. Anak mulai kenal dengan berbagai peraturan yang harus ditaati. Pada masa ini sifat “keakuan” anak sudah mulai berkurang. Daya intelektual sudah mulai berkembang, daya fantasi, keingintahuan dan ingin meniru sudah mulai menonjol.

Ada empat peran penting bagi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: guru sebagai penyampai pengetahuan, guru sebagai pelatih kemampuan, guru sebagai pengarah dan pembimbing. Pada praktiknya, peran-peran tersebut tidak dipandang sebagai elektik, tetapi dapat dipadukan atau minimal dipadukan antara satu dengan yang lainnya.<sup>11</sup> Di antara tugas pendidikan adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan,” *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (4 Maret 2019): h. 76, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22>.

<sup>10</sup> Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (30 Maret 2020): h.41, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/515>.

<sup>11</sup> Umi Musya’adah, “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (22 Januari 2020): h.19, <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>.

1. *Organisator*: pendidik mampu mengelola kegiatan akademik seperti penyusunan seperangkat pembelajaran.
2. *Inspirator*: senantiasa memberikan masukan atau ide kepada peserta didik baik dalam hal penyelesaian masalah ataupun pencarian masalah.
3. *Instruktur*: paham dan mampu menyampaikan Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di kelas.
4. *Fasilitator*: mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitas utama dalam pembelajaran.
5. *Evaluator*: memberikan evaluasi yang sesuai pada peserta didik dalam kesehariannya.
6. *Modernisator*: membawa serta memperkenalkan kepada peserta didik akan perubahan yang terjadi, baik yang berkenaan dengan pembelajaran, teknologi, ataupun isu-isu yang *up to date* yang dianggap dalam pendidikan.
7. *Agan of Socialization*: yakni memberikan sosialisasi dan arahan kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.

### C. Perkembangan Emosi (Kondisi Psikologis) Anak Sekolah Dasar

Perkembangan memiliki arti sebagai sebuah proses yang bersifat kualitatif dan menuju penyempurnaan fungsi psikologis maupun fungsi sosial yang terjadi pada diri individu selama proses kehidupan berjalan. Perkembangan juga diartikan sebagai proses perubahan yang bersifat kuantitatif yang mengarah kepada kualitas fungsi organ baik jasmani maupun non jasmaniah. Perkembangan anak usia sekolah dasar berhubungan dengan perubahan kuantitatif aspek psikologis ataupun aspek mental. Aspek ini seperti peresponan pembicaraan, proses berjalan, memegang suatu benda dan lain sebagainya. Di sinilah kemampuan sosial diperlukan. Perkembangan juga berhubungan dengan perubahan yang bersifat kontinu dan progresif dalam diri individu yang dimulai dari lahir sampai individu tersebut meninggal.<sup>12</sup> Maka disimpulkan bahwa sebuah perkembangan terletak pada proses penyempurnaan fungsi psikologis dari organ fisik yang berlangsung selama individu tersebut masih menjalankan kehidupan.

Emosi berasal dari kata *emover* atau *emotus* yang arti katanya mencerca. Emosi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mendorong dalam melakukan sesuatu.<sup>13</sup> Emosi juga dapat diartikan sebagai sebuah perasaan maupun pikiran yang membuat rangkaian tindakan. Oleh sebab itu, dapat diartikan pula emosi adalah suasana keadaan individu yang terdapat dalam diri yang memberikan rasa maupun warna seperti rasa senang, bahagia, maupun takut.

---

<sup>12</sup> Syahrul Syahrul dan Nurhafizah Nurhafizah, "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (5 Februari 2021): h.19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.

<sup>13</sup> Liza Merianti dan Elsa Abel Nuine, "Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry," *Jurnal Endurance* 3, no. 3 (25 Oktober 2018), <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3242>.

Berdasarkan definisi perkembangan dan emosi dapat diartikan bahwa perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan ditandai dalam bentuk perubahan biologis yang muncul akibat dari perilaku individu baik berupa perasaan, nafsu maupun suasana mental yang tidak terkontrol. Sehingga setiap anak pada fasenya mengalami perkembangan emosi.

Perkembangan emosi yang signifikan yang perlu mendapatkan perhatian khusus guru sekolah dasar ketika anak memasuki kelas rendah awal dengan rentang usia 5-6 tahun. Pada umur 5-6 tahun anak akan memahami mengenai aturan dan kaidah yang berlaku dalam lingkungan. Anak akan memahami konsep rahasia dan konsep keadilan. Oleh sebab itu pada fase ini anak akan mampu menjaga rahasia. Menjaga rahasia merupakan keterampilan yang harus dimiliki anak dalam menyembunyikan suatu informasi. Pada umur 7-8 tahun anak sudah mampu menginternalisasikan rasa bangga dan malu terhadap sesuatu. Anak dapat mengutarakan konflik yang terjadi melalui verbalnya. Pada masa ini anak akan semakin mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

Anak dengan umur 9-10 tahun akan mampu mengelola ekspresi emosi yang dihadapinya dalam lingkungan sosial dan dapat memberikan respon baik terhadap ekspresi emosi dari orang lain. Anak pada masa ini juga sudah mampu untuk mengatur rasa takut, marah, dan sedih. Anak akan memahami apa saja hal-hal yang membuat mereka takut, marah, dan sedih sehingga anak belajar untuk dapat beradaptasi. Untuk anak berumur 11-12 tahun anak akan paham mengenai hal yang baik dan buruk. Anak akan paham mengenai norma dan nilai yang berlaku. Pada tahapan ini anak sudah mampu memahami bahwa suatu penilaian yang baik dan buruk akan dapat dirubah sesuai dengan situasi dan keadaan munculnya perilaku tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa setiap umur yang dilalui oleh anak terdapat aktivitas emosi yang terjadi dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami fase yang dilalui siswa sekolah dasar agar dapat mengembangkan kemampuan emosional siswa. Dalam proses pengembangan emosi anak sekolah dasar, guru harus juga mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan emosi tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu:

#### 1. Keadaan Anak

Keadaan termasuk hal yang akan mempengaruhi kemampuan emosi anak. Anak yang memiliki kekurangan diri seperti cacat tubuh akan berdampak kepada perkembangan emosional anak seperti mudah tersinggung, rendah diri bahkan ada yang menarik diri dari lingkungan.

## 2. Faktor Belajar

Proses pembelajaran yang diterima anak akan berdampak kepada potensi emosional yang dikeluarkan.<sup>14</sup> Ada beberapa bentuk pembelajaran yang dapat mengembangkan emosi anak yaitu belajar dengan coba-coba, belajar dengan meniru, belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang lain, belajar melalui pengondisian dan belajar melalui pengawasan.

## 3. Konflik dalam Proses Perkembangan

Setiap fase perkembangan yang dilalui anak akan mengalami konflik dan biasanya anak akan selalu sukses dalam menyelesaikan konflik tersebut. Namun apabila anak tidak menjumpai adanya konflik selama fase perkembangan maka kemungkinan besar anak mengalami gangguan emosi.

## 4. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak, bersikap dan berperilaku. Pengembangan emosi anak paling besar berada pada lingkungan keluarga.<sup>15</sup> Apabila keluarga mampu memberikan emosi yang positif selama mendidik anak maka pengembangan emosi anak akan berjalan dengan baik.

Keempat faktor inilah yang harus dipahami oleh guru sekolah dasar maupun orang tua agar perkembangan emosi anak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fasenya.

## D. Treatment Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Anak Sekolah Dasar

Menurut Lawrence ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengajarkan kecerdasan emosional. Lawrence membagi kecerdasan emosional menjadi beberapa bagian. Yaitu: pertama emosi dari segi moral terdiri dari mengembangkan kemampuan empati, kejujuran dan integritas, sedangkan emosi moral negatifnya yaitu rasa malu dan rasa bersalah. Kedua, keterampilan berpikir EQ yang terdiri dari kemampuan berpikir realistis, optimisme sebagai obat penangkal depresi dan rendahnya prestasi, dan mengubah kelakuan anak dengan mengubah pola pikir mereka. Ketiga, kemampuan memecahkan masalah dan mencari solusi.

Metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan emosi anak hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan yaitu: membuat anak aktif dan banyak terlibat, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan usia dan kemampuan anak, tidak membosankan anak, memungkinkan bagi anak untuk memilih aktivitas, memungkinkan

---

<sup>14</sup> Sitti Nurhidayah Ilyas, "Aplikasi Multiple Intelligences System (MIS) Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Studi Kasus Di Rumah Sekolah Cendekia Makassar," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (27 November 2019), <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4882>.

<sup>15</sup> Isabella Hasiana, "Peran Keluarga Dalam Pengendalian Perilaku Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Child Education Journal* 2, no. 1 (30 Juni 2020), <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1538>.

tenaga pendidik membimbing anak memperoleh jawaban dan kesimpulan serta responsive dan dapat diikuti dan digunakan anak.

Metode yang digunakan terdiri dari metode pokok dan metode pelengkap. Metode pokok adalah bermain karena bermain merupakan bagian kehidupan anak, dimana dengan bermain disadari atau tidak anak mempelajari banyak hal. Hurlock mengartikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Melalui permainan anak lebih tertarik karena ketika otaknya merasa enjoy dengan aktivitas yang dilakukannya maka dia akan lebih mudah menyerap dan mengambil makna, aktivitas yang termasuk dalam metode bermain sebagai pembelajaran utama yaitu bermain sendiri, bermain parallel, bermain asosiatif, bermain koperatif, bermain peran dan sosio drama. Metode yang kedua yaitu metode pelengkap, yang terdiri dari bercerita, mendongeng, atau membacakan buku, bercakap-cakap, bernyanyi, karya wisata dan latihan pembiasaan.

Selain metode pembelajaran lingkungan, perangkat-perangkat penunjang memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Prof. Freeman Lynn Dhority yang mengajari tentang bahasa Jerman dalam waktu singkat, hasilnya yaitu secara statistic tertera mengalami lonjakan prestasi belajar sebesar 661 persen lebih dari dua kali hasil hanya dengan sepertiga waktu normal, salah satu perangkat yang penting dalam menunjang keberhasilannya yaitu poster, musik, permainan, lagu, aktivitas dan naskah.

Lingkungan merupakan salah satu komponen pembelajaran yang akan memberikan efek dalam pembentukan karakter emosi anak, karena segala sesuatu yang berada di ruang kelas berbicara, setiap detail memberikan pesan terhadap warga belajar, sikap, cara mengajar, cara berpakaian dan lingkungan kelas akan ditangkap anak baik secara sadar atau tidak sadar.

Maurice dalam bukunya cara-cara efektif mengasuh anak memberikan berbagai cara dalam mengasuh anak agar anak memiliki kecerdasan emosi. Di antaranya yaitu menyelengi percakapan-percakapan dengan humor, memberi teladan, belajar mengungkapkan kembali apa yang dialami dengan kalimat sendiri, memberikan reward/penghargaan bagi anak yang berprestasi.

Sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya fasilitator/educator melakukan bina suasana sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan menyambut anak setiap pagi di depan sekolah, musik, dan menganjurkan kepada orang tua agar datang lebih awal 10 – 15 menit sebelum jam masuk agar anak mempunyai waktu bermain.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/ pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah swt.

Perkembangan anak usia sekolah dasar berhubungan dengan perubahan kuantitatif aspek psikologis ataupun aspek mental. Aspek ini seperti peresponan pembicaraan, proses berjalan, memegang suatu benda dan lain sebagainya. Di sinilah kemampuan sosial diperlukan. Berdasarkan definisi perkembangan dan emosi dapat diartikan bahwa perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan ditandai dalam bentuk perubahan biologis yang muncul akibat dari perilaku individu baik berupa perasaan, nafsu maupun suasana mental yang tidak terkontrol. Sehingga setiap anak pada fasenya mengalami perkembangan emosi. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami fase yang dilalui siswa sekolah dasar agar dapat mengembangkan kemampuan emosional siswa.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengajarkan kecerdasan emosional. Lawrence membagi kecerdasan emosional menjadi beberapa bagian. Yaitu: pertama emosi dari segi moral terdiri dari mengembangkan kemampuan empati, kejujuran dan integritas, sedangkan emosi moral negatifnya yaitu rasa malu dan rasa bersalah. Kedua, keterampilan berpikir EQ yang terdiri dari kemampuan berpikir realistis, optimisme sebagai obat penangkal depresi dan rendahnya prestasi, dan mengubah kelakuan anak dengan mengubah pola pikir mereka. Ketiga, kemampuan memecahkan masalah dan mencari solusi.

Metode yang digunakan terdiri dari metode pokok dan metode pelengkap. Metode pokok adalah bermain karena bermain merupakan bagian kehidupan anak, dimana dengan bermain disadari atau tidak anak mempelajari banyak hal. Metode yang kedua yaitu metode pelengkap, yang

terdiri dari bercerita, mendongeng, atau membacakan buku, bercakap-cakap, bernyanyi, karya wisata dan latihan pembiasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djollong, Andi Fitriani, dan Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (4 Maret 2019). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hasiana, Isabella. "Peran Keluarga Dalam Pengendalian Perilaku Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Child Education Journal* 2, no. 1 (30 Juni 2020). <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1538>.
- Ilyas, Sitti Nurhidayah. "Aplikasi Multiple Intelligences System (MIS) Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Studi Kasus Di Rumah Sekolah Cendekia Makassar." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (27 November 2019). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4882>.
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (5 Januari 2018). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Latifah, Nur, Arita Marini, dan Arifin Maksum. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6, no. 2 (28 Januari 2021). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.
- Maherah, Rafika. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (30 Juni 2020). <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3099>.
- Marfu'ah, Uliyatul. "Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>.
- Mariam, Raden Siti, Muhammad Firli Hidayat, dan Irma Inesia Sri Utami. "Antisipasi Penurunan Keterampilan Sosio-emosional Pelajar Saat Pandemi COVID-19." *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 1, no. 2 (18 Juli 2020). <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2832>.
- Maulidiyah, Nazaratun. "Konsep Sosiologis Kedudukan dan Peran Keluarga Serta Kedudukan dan Peran Sekolah Dasar Sebagai Landasan Pendidikan Islam." *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8, no. 3 (31 Juli 2024). <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3752>.
- Merianti, Liza, dan Elsa Abel Nuine. "Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry." *Jurnal Endurance* 3, no. 3 (25 Oktober 2018). <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3242>.
- Musya'adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (22 Januari 2020). <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>.
- Setyawan, Antonius Ary. "Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi (Studi Tentang Pendidikan Humaniora di SMA Seminari Menengah Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah)." *Jurnal*

*HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)* 1, no. 1 (1 September 2018).  
<https://doi.org/10.33488/1.jh.2018.1.50>.

Syahrul, Syahrul, dan Nurhafizah Nurhafizah. “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (5 Februari 2021). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.

Yestiani, Dea Kiki, dan Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (30 Maret 2020).  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/515>.